

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman utama dalam pertanian mengingat nasi adalah salah satu makanan pokok di Indonesia. Padi atau beras adalah makanan pokok masyarakat Indonesia. Sektor pertanian menjadi peranan penting dalam mendukung kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Tidak sedikit masyarakat yang masih mempertahankan bertani dengan bercocok tanam menanam padi di sawah (Sitanela, 2010).

Budidaya tanaman padi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tanaman padi yang dibudidayakan belum tentu berhasil karena sewaktu-waktu bisa saja terjadi kegagalan panen yang mengakibatkan kerugian karena berbagai faktor yang berada diluar jangkauan petani. Gagal panen dapat disebabkan : banjir, kekeringan, atau serangan hama dan penyakit tanaman. Tingkat kerugian sangat beragam, dari yang rendah, menengah, sampai gagal total karena sama sekali tidak mendapatkan hasilnya (Wati, 2017).

Faktor yang mempengaruhi luas lahan padi yang dialih fungsi menjadi tanaman karet adalah luas lahan dan presentase luasan sawah yang terairi sepanjang tahun. *land rent* usahatani karet lebih besar 2,85 kali dibandingkan *land rent* usahatani padi artinya sebesar 2,85 kali pendapatan akan diterima dari usahatani karet dibandingkan dari usaha tani padi (Sari *et al* (2015).

Sawah yang mengalami gagal panen ialah sawah yang menggunakan tadah hujan. Hampir di setiap daerah mengalami gagal panen total, karena para petani hanya menunggu hujan, dan hujan tak pernah datang sehingga menyebabkan kekeringan di sawah mereka. Setelah kejadian tersebut banyak petani sawah yang mengkonversikan lahan sawah mereka ke tanaman karet.

Kementrian pertanian menyebutkan luas lahan bahan baku sawah, baik yang beririgasi maupun non irigasi mengalami penurunan rata-rata seluas 650.000 hektar. Sarwo Edhy memastikan terjadi pengurangan luas lahan sawah setiap tahun yang otomatis diikuti dengan turunnya produksi beras.

Karet ialah salah satu komoditi andalan subsektor perkebunan yang berfungsi penting dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Industri karet Indonesia memberikan kontribusi sangat nyata sebagai pemberi devisa untuk negeri, sumber pemasukan jutaan petani karet, sebagai bahan baku bermacam industri serta mempunyai keahlian melindungi kelestarian lingkungan hidup (Sibagariang *et al*, 2013).

Tumbuhan karet tidak terlalu banyak menggunakan air namun, jika mengalami kekeringan pun tanaman karet akan kuat untuk tetap hidup dan menghasilkan getah karet. Tumbuhan karet mempunyai peranan besar untuk kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil lateks ini. (Wijayanti dan Saefudhin, 2012).

Indonesia ialah salah satu negeri penghasil karet terbanyak di dunia setelah Thailand. Beberapa tempat di Indonesia mempunyai kondisi lahan yang sesuai untuk perkebunan karet, sebagian terletak di daerah Sumatera. Perkebunan karet

di indonesia pada tahun 2012 luasnya mencapai 3,4 juta hektar ataupun 15 % dari luas total perkebunan di Indonesia yang luasnya mencapai 22,76 juta ha.

Dari total perkebunan karet tersebut seluas 2,9 juta ha ataupun 85% ialah perkebunan rakyat. Dari segi ekonomi, pada tahun 2012 penciptaan karet indonesia jadi komoditi ekspor yang sanggup membagikan donasi sangat besar di dalam upaya kenaikan devisa negeri ialah sebesar US\$11,5 milyar (Direktorat Jendral Perkebunan,2013).

Dari data yang di dapatkan, luas lahan karet selalu bertambah dari tahun ke tahun. Dengan bertambahnya luas lahan maka produksi akan bertambah juga. Berikut adalah produksi karet nasional tahun 2010-2015 menurut Badan Statistik:

Tabel 1. Produksi karet di Indonesia Tahun 2015-2020

Tahun	Luas Lahan Karet (Juta Ha)	Produksi (Juta Ton)
2015	3,62	3,14
2016	3,63	3,35
2017	3,65	3,68
2018	3,67	3,63
2019	3,65	3,32
2020	3,82	3,88

Sumber :BPS Nasional, 2019

Berdasarkan hasil dari data BPS Nasional Tabel 1 Diatas menunjukkan bahwa lahan paling luas adalah tahun 2020 yaitu 3,82 Ha dengan jumlah produksi 3,88 juta ton dan luas lahan paling sedikit adalah pada tahun 2015 yaitu 3,62 juta Ha dengan jumlah produksi 3,14 juta ton (BPS Nasional, 2019).

Total luas perkebunan karet Indonesia telah meningkat secara stabil selama satu dekade terakhir. Ditahun 2016, perkebunan karet di negara ini mencapai luas total 3,64 juta hektar. Karena prospek industri karet positif, sudah ada peralihan dari komoditi lain yang kemudian di jadikan perkebunan karet.

Dengan bertambahnya luasan lahan perkebunan karet, di Provinsi Lampung salah satunya. Dengan bertambahnya luas lahan perkebunan katret di lampung, maka berikut akan menampilkan tabel 2 tentang produksi tanaman karet menurut kabupaten/kota di provinsi Lampung.

Tabel 2. Produksi tanaman karet menurut kabupaten/ kota di Provinsi Lampung Tahun 2014 - 2020

Wilayah	Produksi Tanaman Karet (Ton)						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Lampung Barat	19	14	19	43	34	38	40
Tanggamus	25	604	1.127	222	246	255	265
Lampung Selatan	1.650	9.341	15.195	9.739	8.085	8.120	8.288
Lampung Timur	1.149	5.516	5.389	5.044	6.704	6.783	6.904
Lampung Tengah	1.167	4.896	4.956	4.930	4.931	4.983	5.210
Lampung Utara	9.801	15.612	17.658	18.333	18.333	18,543	18.945
Way Kanan	15.873	34.119	35.532	25.467	25.580	25.764	25.986
Tulang Bawang	9.065	25.568	13.639	28.860	28.920	29.014	29.567
Pesawaran	276	4.509	5.804	845	783	776	798
Pringsewu	55	196	201	493	460	458	489
Mesuji	7.124	30.567	6.478	30.505	37.491	32.423	32.878
Tulang Bawang B	5.812	33.313	29.619	25.015	24.328	23.589	23.897
Pesisir Barat	19	24	24	114	132	143	150
Bandar Lampung	15	78	98	110	90	88	92
Metro	-	5	3	3	3	3	5

Sumber : BPS Lampung

Dari data Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 kabupaten Way Kanan mempunyai produksi tanaman karet paling tinggi yaitu sebesar 35.532 ton. Sedangkan kabupaten yang paling sedikit memproduksi karet adalah Kota Metro.

Kabupaten Way Kanan ialah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yang berpotensi untuk pengembangan tanaman karet. Penduduk yang berdomisili di Kabupaten Way Kanan sebagian besar adalah imigran dari Pulau Jawa dan sebagian lagi adalah penduduk asli Lampung.

Di Desa Way Tuba belum terdapat irigasi yang dapat mengairi sawah mereka secara terus menerus, sehingga para petani padi sawah hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi sawah mereka. Ini membuat sebagian besar petani padi sawah mengalihfungsikan sawah mereka untuk ditanami pohon karet. Menurut mereka karet lebih menjanjikan dari pada usaha tani padi sawah yang selalu mengandalkan air untuk kemudian bisa panen.

Desa Way Tuba ialah salah satu desa di Kabupaten Way Kanan yang mayoritas masyarakatnya bertani baik itu menanam padi di sawah ataupun bertani karet. Kurangnya air pada musim panas, menimbulkan keluhan dari para petani padi sawah. Karena, mereka selalu mengandalkan air untuk mengairi sawah mereka. Tidak sedikit sawah mereka kadang sampai gagal panen. Berikut adalah perbandingan luas lahan sawah dan karet di Desa Way Tuba :

Tabel 3. Perbandingan luas lahan sawah dan karet di Desa Way Tuba

Tahun	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Karet (Ha)
2015	160	3.136
2016	160	3.136
2017	145	4.264
2018	130	4.262
2019	130	4.262
2020	130	4.262

Sumber : BPS Way Kanan,2019

Dari data Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa luas lahan sawah paling tinggi adalah pada tahun 2015 dan 2016 yaitu 160 Ha. Sedangkan luas lahan karet paling luas adalah pada tahun 2017 yaitu 4.264 Ha.

Dari uraian di atas, terjadi pengalihfungsian lahan pertanian, maka perlu dilakukan penelitian mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi usahatani Padi Sawah ke lahan Karet di Desa Way Tuba.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang, masalah yang menarik untuk diteliti adalah

- 1) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengalihfungsikan usahatani padi sawah ke lahan karet di Desa Way Tuba ?
- 2) Bagaimana pendapatan petani setelah alih fungsi lahan dari usaha tani padi sawah ke lahan karet ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi usahatani padi sawah ke lahan karet di Desa Way Tuba.
- 2) Untuk mengetahui pendapatan petani setelah alih fungsi lahan di daerah penelitian.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi pemerintah sebagai bahan masukan dan gambaran bagi pemerintah daerah di dalam menentukan kebijakan.
- 2) Bagi petani hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang berguna kepada masyarakat tentang alih fungsi lahan yang berdampak baik atau buruknya hasil pengalihfungsian tersebut.
- 3) Bagi universitas untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran agar dosen menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar meningkat.